

**LUKISAN PERJALANAN SANG  
PENYAIR  
(1982-2000)**

**GIMIEN ARTEKJURSI**



**PT. MEDIA SOLUSI INFORMASI**

# **LUKISAN PERJALANAN SANG PENYAIR (1982-2000)**

**Penulis :**

Gimien Artekjursi

**ISBN** : 978-623-09-8562-1

**ISBN** : 978-623-09-8824-0 (PDF)

**Editor :**

Fitrian Wahyu Ilahi

**Penyunting :**

Fitrian Wahyu Ilahi

**Desain Sampul dan Tata letak :**

Freepik

Fitrian Wahyu Ilahi

Novan Rohman Nur Khoir

**Penerbit :**

PT. Media Solusi Informasi

**Redaksi**

Jl. Ikan Wader Pari No 726

Banyuwangi 68418

Telp : 087777947775

Email : [ptmasifa@gmail.com](mailto:ptmasifa@gmail.com)

Website : <https://masifa.web.id>

**Distributor Tunggal**

PT. Media Solusi Informasi

Jl. Ikan Wader Pari No 726

Banyuwangi 68418

Telp : 087777947775

Email : [ptmasifa@gmail.com](mailto:ptmasifa@gmail.com)

Website : <https://masifa.web.id>

Cetakan Pertama, Februari 2024

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi,  
Atau memberbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini  
tanpa ijin tertulis dari penerbit

# Kata Pengantar

## ANTARA PUISI DAN TAKDIR TUHAN

Bertahun-tahun lalu, ketika masih remaja dan baru lulus STM (Sekolah Teknologi Menengah), sekarang SMK, saya bercita-cita jadi penulis, tepatnya pengarang.

Saya lulus STM pertengahan tahun 1982. Pada waktu itu media cetak masih ramai. Dan hidup dari hasil menulis masih memungkinkan. Tapi sayang, saya salah memilih jalur. Seharusnya saya menulis prosa (cerpen atau novel), bukan puisi.

Tapi karena perkenalan pertama saya pada dunia tulis menulis dengan puisi, maka awal-awal belajar menulis adalah menulis puisi. Ditambah lagi waktu itu, tahun 1983, saya “bertemu” Bali Post Minggu ketika mulai merantau ke Bali menjelang akhir 1982, dan “terhipnotis” gaya Umbu Landu Paranggi dalam “menggiring” calon-calon penyair; jadilah saya terus berpikir tentang puisi dan terus berusaha menulis puisi yang baik untuk menembus “gawang” Pos Budaya Bali Post Minggu asuhan Umbu.

Pemikiran atau keinginan atau cita-cita saya (atau apalah namanya) tentang dunia tulis menulis atau mengarang mulai berubah, ketika mulai berkenalan dengan Gus tf. Awal tahun 1984. Perkenalan secara tak sengaja, (karena surat nyasar: naskah Gus tf. yang dikirim ke sebuah majalah dikembalikan. Tapi nyasarnya ke alamat saya di Banyuwangi).

Gus tf banyak memberi masukan dan dorongan bagaimana menjadi penulis atau pengarang profesional. Dan saya mencoba mengikuti. Lalu saya berusaha untuk menulis selain puisi: cerpen dan esei. Tadinya hanya mempelajari sastra serius lalu mulai menekuni sastra pop juga.

Tapi setelah beberapa tahun mencoba (dengan antusias kadang campur putus asa ha..ha..ha..) tak juga berhasil, akhirnya saya menyerah. Semula saya ngotot untuk menulis saja, akhirnya berpikir mencari pekerjaan yang sesuai dengan ijazah saya: teknik sipil.

Akhirnya saya putuskan pulang kampung.

\*\*\*

Selama tinggal di Bali sebenarnya saya juga bekerja, tapi tidak serius harus bekerja dapat uang. Karena kebetulan selama di Bali tinggal di rumah saudara. Meski tidak punya uang kalau sekedar urusan makan dan tidur tak pernah bingung. Jadi meski sering jadi pengangguran, tak pernah jadi masalah. Dan waktu untuk fokus menulis sebenarnya benar-benar tersedia.

Tapi tampaknya nasib belum mengizinkan saya menjadikan dunia tulis-menulis sebagai sumber mata pencaharian untuk hidup.

Akhirnya saya putuskan pulang kampung.

Jika semula, sejak akhir 1982 saya tinggal di Bali sampai memutuskan pulang akhir 1989; pulang kampung 2 atau 3 bulan sekali, paling lama di rumah 2 minggu sudah balik lagi ke Bali, tapi kepulangan saya kali itu benar-benar untuk pulang dan tinggal di rumah, tanpa berpikir untuk kembali. Waktu itu saya mulai berpikir bahwa menulis bukanlah dunia saya. Takdir saya tidak di sana. Dan pemikiran itu makin mantap ketika saya mulai bekerja di sebuah kontraktor jadi pengawas lapangan, menikah dan punya anak.

Tapi waktu itu, awal-awal 90an saya belum benar-benar meninggalkan dunia tulis-menulis. Sekali waktu masih menulis puisi, kadang-kadang cerpen. Malah ketika tahun 93-94 bekerja di Surabaya, saya bisa menulis puisi berbahasa Jawa, geguritan, dan terbit di majalah berbahasa Jawa di Surabaya. Dan berhasil mencoba membuat sebuah antologi dua bahasa, Jawa-Indonesia. (Belakangan puisi-puisi berbahasa Jawa itu saya buang semuanya. Karena ketika saya pelajari kembali, ternyata benar: menurut seorang redaktur majalah bahasa Jawa, geguritan saya bahasa Jawanya terlalu “kaku”. Kamus bahasa Jawa yang saya gunakan sebagai panduan ketika menulis geguritan, ternyata tak banyak membantu saya yang lahir dan besar di lingkungan Jawa-Osing: tidak fasih bahasa Osing, bahasa Jawa untuk menulis sangat “dibawah standar” ....ha-10x).

\*\*\*

Sampai ketika mesin ketik saya rusak, menjelang tahun 2000 saya masih mencoba menulis puisi. Tahun 2001 ketika saya berhenti

bekerja di kontraktor dan mulai bekerja serabutan, baru saya tidak menulis puisi sama sekali. Membaca buku-buku sastra pun sudah tidak pernah, apalagi beli.

Tapi buku-buku sastra yang bisa saya bawa pulang dari Bali masih tersimpan rapi di lemari kecil. Sekali waktu saya tunjukkan ke anak saya satu-satunya, terutama ketika ada soal-soal bahasa dan sastra dari sekolah.

Tapi seiring waktu ketika anak saya semakin besar ternyata tak punya minat baca sama sekali, yang dibaca hanya buku-buku pelajaran saja, akhirnya buku-buku sastra yang tinggal beberapa puluh eksemplar hanya tinggal teronggok berdebu di lemari. Sebagian juga ada yang hancur dimakan ngengat ketika lama tidak pernah saya tengok. Ada juga yang hilang, dipinjam tak kembali.

Akhirnya ketika tahun 2017 ada sebuah lembaga penyiaran (radio) mencari donatur menyumbang buku untuk sebuah perpustakaan, buku-buku yang ada, yang berupa fiksi: novel dan kumpulan cerpen, saya sumbangkan ke sana. Sisanya yang berbentuk esai, kumpulan puisi, bendel Horison, majalah sastra, termasuk kliping-kliping koran dan majalah karya-karya orang dan karya saya, saya berikan ke teman sekelas anak saya waktu SMA yang hobi baca dan jadi wartawan. Tinggal manuskrip puisi-puisi saya dan dua buah buku pemberian Gus tf: O Amuk Kapak dan Langit Biru Laut Biru, yang saya simpan.

Waktu itu saya berpikir: setelah menerima bahwa dunia tulis menulis bukan takdir saya, sastra, puisi, juga sudah tak berguna lagi dalam kehidupan praktis yang lebih mementingkan pangan, sandang dan papan ini.

Tapi entah kenapa saya masih merasa sayang untuk membuang tulisan mesin ketik puisi-puisi dan geguritan yang juga sudah hampir tak pernah saya baca lebih dari sepuluh tahun belakangan.

\*\*\*

Pertengahan tahun 2019 anak saya membeli hp baru, smartphone. Hp lamanya diberikan ke saya. Karena tak pernah menyentuh ponsel pintar selama beberapa bulan hp itu hanya saya gunakan memutar lagu-lagu yang tersimpan di MP3-nya. Pernah diisi

kartu, tapi salah pilih operator, jadi tak ada sinyal. Lagi pula saya sudah nyaman pakai hp jadul yang hanya bisa untuk telepon dan sms.

Sampai suatu hari tetangga sebelah pasang wifi. Meski terbatas tembok rumah sinyalnya ternyata nyambung ke hp saya. Bermula dari coba-coba menggunakan sinyal bocoran sampai akhirnya diberi tumpangan gratis. Berbekal wifi gratis itu saya bisa mengoperasikan smartphone.

Meski hp-nya model agak lama, belum android, tapi lumayan, bisa untuk WhatsApp, Facebook, dan lihat Youtube. Dan menariknya: bisa mendownload lagu-lagu.

Berawal bergabung dengan grup FB penggemar lagu-lagu rock dan metal, saya jadi bisa mendengarkan grup-grup metal yang dulu tahun 90an populer di radio dan sangat saya sukai. Dari AC/DC, Iron Maiden, Deep Purple sampai akhirnya berkenalan dengan group black metal sampai Linkin Park, Muse dan lainnya.

Ada beberapa grup yang saya ikuti di FB. Beberapa grup musik, agama, ilmu pengetahuan, dan sebuah grup sastra, entah lupa namanya.

Sebenarnya saya sudah beberapa kali mencoba mencari grup sastra, karena gaptek dan tak pernah berhubungan dengan siapapun yang menyukai sastra, terutama puisi, saya tidak menemukan grup sastra FB yang sungguh-sungguh berorientasi ke sastra. Yang saya temukan adalah grup sastra yang hanya mengunggah kata-kata indah dan kata-kata mutiara. Jadinya selama lebih 2 tahun punya hp pintar saya hanya menggunakan hp itu untuk mencari dan mendownload lagu-lagu baru dan lagu-lagu kesukaan saya: dangdut untuk istri saya, rock dan metal untuk saya; lalu saya pindah ke flashdisk untuk diputar di speaker active.

Sampai suatu hari menjelang akhir 2021, entah bagaimana mulanya saya menemukan fb seorang teman di Bali. Lalu menemukan teman lain yang sudah sangat kenal (meski tak pernah jumpa, hanya lewat koran, Bali Post). Dari situ akhirnya saya bisa terhubung kembali dengan teman-teman lama di Bali, lalu teman-teman di Banyuwangi, dan akhirnya saya kembali bersastra, meski hanya menulis puisi saja.

Bisa dikata, lebih 20 tahun saya tidak berhubungan dengan sastra, dan benar-benar tidak membaca puisi atau cerpen; tidak pernah baca koran dan majalah lebih 10 tahun (terakhir masih sering beli koran atau majalah tahun 2005/2006 ketika saya bekerja ikut jualan di pasar. Meski bukan majalah sastra, kadang ada cerpen atau puisi. Demikian pula korannya), maka ketika awal-awal kembali ke sastra, kembali untuk menulis puisi, saya benar-benar kesulitan. Rasanya saya tak ingin menulis lagi. Tapi karena dorongan seorang teman yang semasa remaja dulu ketika tinggal di Bali sudah sangat akrab, almarhum IDK Raka Kusuma; akhirnya saya coba-coba terus untuk menulis.

Semula saya mengetik ulang puisi-puisi lama. Atas petunjuk Bli Raka (begitu saya memanggil almarhum IDK Raka Kusuma kalau di chat WA atau telepon dan surat; tapi memanggil Mas Raka kalau berhadapan dengan orangnya) puisi-puisi itu saya kirim ke grup sastra facebook, kadang ke media online. Atau mengunggah di beranda. Ada beberapa saya ikutkan di antologi bersama.

Jika dulu saya menulis untuk menjadi pengarang atau penyair, kini masa itu sudah berlalu. Saya semakin yakin dan sadar, bahwa dunia saya bukan di tulis menulis: menjadi sastrawan, pengarang atau penyair. Takdir saya tidak di sana. Tapi saya tidak bisa meninggalkan sastra sama sekali, terutama puisi.

Apalagi, (setidaknya setelah satu tahun berjalan, sejak kembali bersastra) menulis puisi bisa dilakukan dengan hp, saya merasa menulis puisi banyak untungnya: bisa untuk mengisi waktu luang, mengalihkan pikiran kalau sedang ada masalah, mengasah otak (dari pada hanya main video game atau mengisi teka-teki silang), mungkin bisa juga untuk mengurangi kepikunan (karena otak sering digunakan untuk berfikir).

Karena itu, saya akan menulis puisi selama saya suka dan mau.

\*\*\*\*

Puisi-puisi yang terhimpun dalam “LUKISAN PERJALANAN SANG PENYAIR” ini, adalah puisi-puisi awal saya menulis tahun 1982 sampai tahun 2000. Sebenarnya sejak masih aktif menulis dulu kumpulan puisi ini saya buat. Tapi berhubung suatu dan lain hal, belum bisa

diterbitkan. Sampai akhirnya ada teman yang memberikan tawaran untuk menerbitkan buku kumpulan ini: Buya Alfiqar.

Untuk itu saya sampaikan terima kasih yang tak terhingga atas kesediaan beliau membantu menerbitkan kumpulan puisi ini. Semoga Allah melancarkan usaha dan menambahkan rezeki beliau, memberi kesejahteraan buat beliau sekeluarga, dunia dan akhirat. Aamiin.

Dan secara khusus kumpulan puisi ini saya persembahkan untuk mengenang almarhum rekan IDK Raka Kusuma. Semoga almarhum mendapat karunia tempat terbaik disisi Sang Hyang Widhi Wasa. Aamiin.

Kumendung, 4 Februari 2024

Gimien Artekjursi



## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	ix
Lukisan Perjalanan.....	1
LARILAH SEGALA PADA-MU .....	2
KERETA PENGHABISAN.....	3
LAGU DARI TAMAN .....	4
LUKISAN MERAH DALAM TAMAN .....	5
ROUTE .....	6
NYANYIAN MUSIM GUGUR .....	7
NYANYIAN BUAT PENGEMBARA .....	8
POTRET PEJALAN MALAM .....	9
POTRET KELABU .....	10
LUKISAN PERJALANAN.....	11
ODE.....	12
POTRET HITAM-PUTIH.....	13
LUKISAN.....	14
NYANYIAN CINTA BUAT SUNIA.....	15
SAJAK BIRU BUAT SUNIA .....	16
PENYESALAN.....	17
PERJALANAN MUSIM KEMARAU .....	18
NYANYIAN LAUT .....	19
ELEGI.....	20
DALAM PERJALANAN .....	21
NYANYIAN PENGEMBARA DI TENGAH GURUN.....	22
NYANYIAN DARI NEGERI MIMPI.....	23
NYANYIAN MIMPI.....	24

NYANYIAN KANAK - KANAK.....	25
ELEGI DARI PERANTAUAN .....	26
PERJALANAN.....	27
LAPANGAN ASTINA GIANYAR SEHABIS HUJAN .....	28
KITA PERNAH BERTEMU AKU YAKIN ITU KAU.....	29
Ode Sang Penyair .....	32
ODE SANG PENYAIR.....	33
SEHARUSNYA AKU .....	34
SELAMAT PAGI, EMBUN .....	35
HANYA MIMPI YANG BISA KITA BANGUN .....	36
YANG SISA HANYA MIMPI .....	38
CATATAN PERJALANAN KESEKIAN .....	39
KEPADA SEORANG BIARAWATI .....	41
BUNGA DAN ANGIN .....	42
EPISODE MIMPI-MIMPI .....	43
HUJAN PAGI.....	45
TANAH MENANGIS.....	46
WARISAN .....	47
IBLIS SI KAMBING HITAM .....	48
AIR MATA .....	49
SEPI MENEPI .....	50
BUKAN SALAHKU .....	51
PLEDOI PEMBUNUH PERTAMA .....	52
BANJIR .....	53
APALAGI YANG KAU HARAP .....	54
ISYARAT .....	55
DAUN YANG MELAYANG .....	56

SEJARAH KEJAHATAN .....	57
TUHAN DI ATAS KITA .....	58
SAJAK TENTANG ANAK-ANAK.....	59
TUHAN, CINTAMU TERJATUH DI RERUMPUTAN.....	60
PADA BATU DAN RERUMPUTAN .....	61
EPISODE KEMATIAN TUHAN.....	62
RUMAH CINTA SANG PENYAIR.....	64
MUSIM HUJAN .....	66
KALAU MAUT.....	67
ZIARAH.....	68
SELAMAT JALAN .....	69
Biodata Penulis.....	70